

**ANALISIS FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI
KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN**
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek
Indonesia tahun 2014 s.d. 2016)

Dzakwan Ina Ghandur, Ria Nelly Sari & Lila Anggraini

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Riau
Email : dzakwan.130497@gmail.com

ABSTRACT

The research aims to examine the effect of financial stability, external pressure, financial target, institutional ownership, effective monitoring, change in auditor and change in director on financial statement fraud. The research object is in Manufacturing Companies Listed At Indonesia Stock Exchange for 2014-2016. The research used data from annual report in manufacturing companies listed at Indonesia Stock Exchange for 2014-2016. Based on the purposive sampling method, it was obtained 64 research samples. The data obtained were analyzed using multiple regression method using SPSS (Statistical Product and Service Solution) version 21. The result showed financial target and institutional ownership had an effect on financial statement fraud, while financial stability, external pressure, effective monitoring, change in auditor and change in director had no effect on financial statement fraud.

Keyword : fraud pentagon, financial stability, external pressure, financial target, institutional ownership, effective monitoring, change in auditor, change in director, financial statement fraud

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan sarana untuk menyampaikan informasi keuangan perusahaan. Informasi yang terdapat di dalam laporan tersebut akan digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengambil berbagai keputusan. Melihat pentingnya informasi laporan keuangan, maka manajer berupaya untuk memaksimalkan kinerjanya. Karena, kinerja perusahaan yang baik akan menghasilkan laporan keuangan yang baik pula.

Laporan keuangan yang baik akan menarik perhatian para pengguna laporan keuangan. Sayangnya, keinginan untuk menyenangkan para pengguna laporan keuangan ini terkadang mendorong manajer untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Akibatnya, laporan keuangan tersebut menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam mengambil keputusan dengan tepat. Tindakan seperti ini dikenal dengan kecurangan laporan keuangan.

Kasus kecurangan laporan keuangan sudah banyak terjadi, salah satunya adalah skandal kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh Enron Corporation dengan KAP yang memeriksanya, Arthur Andersen. Terbaru, pada tahun 2015, terjadi kasus kecurangan laporan keuangan pada Toshiba Corporation, Jepang. Skandal ini bermula dari target tinggi yang harus dicapai oleh setiap unit bisnis yang menjadikan manajer tertekan dan mendorong mereka untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) menjelaskan bahwa kecurangan laporan keuangan merupakan bagian dari *fraud tree* selain dari

corruption dan *asset misappropriation*. Dalam laporan ACFE 2016, disebutkan bahwa dari tiga tipe *fraud* tersebut, *asset missappropriation* merupakan tipe *fraud* yang paling banyak dilaporkan untuk tahun 2016, yaitu sebesar 83.5% dari total kasus yang dilaporkan. Kemudian, secara berturut-turut kedua dan ketiga, yaitu *corruption* 35.4% dan *financial statement fraud* 9.6%. Sedangkan tipe *fraud* yang menyebabkan kerugian terbesar adalah *financial statement fraud* dengan total kerugian \$975.000. Kemudian, diikuti berturut-turut untuk posisi kedua dan ketiga, yaitu *corruption* sebesar \$200.000 dan *asset missappropriation* \$125.000. Dari fakta di atas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah kecurangan laporan keuangan merupakan tipe *fraud* yang paling sedikit dilaporkan namun menghasilkan kerugian yang paling besar.

Salah satu bentuk kecurangan terhadap laporan keuangan yang sering dilakukan adalah dengan melakukan manajemen laba. Manajemen laba akan mudah dilakukan terhadap perusahaan besar, *go public*, dan memiliki transaksi yang kompleks. Hal ini lah yang mendasari peneliti untuk mengambil sampel pada perusahaan manufaktur pada tahun 2014-2016 karena perusahaan manufaktur memiliki tingkat kompleksitas transaksi yang tinggi. Kontribusi industri manufaktur terhadap PDB Negara Indonesia juga sangat besar, yaitu mencapai angka 22 persen. Sehingga, apabila kecurangan terjadi pada perusahaan manufaktur, perekonomian Indonesia akan terguncang. Alasan lain memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian adalah mengacu pada hasil survey yang dilakukan oleh ACFE pada tahun 2016 yang menunjukkan bahwa industri manufaktur merupakan sektor nomor tiga terbanyak mengalami kasus *fraud*.

Kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir oleh perusahaan dengan peran profesi auditor untuk segera mendeteksi tindakan kecurangan laporan keuangan. Untuk membantu auditor dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan, maka auditor perlu mengetahui sebab-sebab terjadinya suatu *fraud*. Salah satu teori yang membahas sebab-sebab terjadinya *fraud* adalah teori *fraud pentagon* oleh Crowe pada tahun 2011. Menurut teori *fraud pentagon*, kecurangan akan terjadi apabila memenuhi lima elemen berikut, yaitu tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas dan arogansi.

Variabel yang mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan yang menjadi variabel independen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, dari perspektif tekanan yaitu *financial stability*. *Financial stability* merupakan keadaan finansial perusahaan yang sedang berada dalam kondisi stabil. Menurut SAS No. 99, manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam kondisi ekonomi, industri, dan situasi lainnya. *Kedua*, dari perspektif tekanan yaitu *external pressure*. *External pressure* adalah tekanan yang berlebihan yang dirasakan oleh manajemen untuk memenuhi persyaratan dari pihak ketiga. Misalnya, ketika manajemen dinilai tidak dapat mengembalikan pinjaman modal yang diberikan oleh kreditur, maka manajemen rentan melakukan kecurangan agar tetap dianggap mampu untuk mengembalikan pinjaman (Indriani & Terzaghi, 2017).

Ketiga, dari perspektif tekanan yaitu *financial target*. *Financial target* adalah besarnya laba yang harus dicapai atas usaha yang telah dikeluarkan. Secara tidak langsung target keuangan memberikan tekanan kepada manajemen agar target laba dapat tercapai. Apabila target tidak tercapai, maka ada kemungkinan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan.

Keempat, dari perspektif tekanan yaitu *institutional ownership*. *Institutional ownership* adalah persentase jumlah saham pada akhir periode akuntansi yang

dimiliki oleh pihak eksternal (Bukhori, 2012). Besarnya dana yang ditanamkan kepada perusahaan oleh suatu institusi, menjadikan manajer memiliki tanggung jawab yang lebih besar dan berupaya untuk meningkatkan kinerjanya karena khawatir kehilangan investor tersebut. Sehingga, manajer berani melakukan kecurangan laporan keuangan agar perusahaan terlihat baik di mata para investor institusi.

Kelima, dari perspektif peluang yaitu *effective monitoring*. *Effective monitoring* adalah keadaan dimana perusahaan memiliki pengawasan yang cukup efektif dalam memantau kinerja operasional perusahaan. Apabila perusahaan memiliki sistem pengawasan yang baik, maka kecenderungan terjadinya kecurangan laporan keuangan kecil.

Keenam, dari perspektif rasionalisasi yaitu *change in auditor*. *Change in auditor* adalah perusahaan mengganti auditor yang mengaudit mereka sebelumnya agar dapat menyembunyikan jejak kecurangan yang berhasil dideteksi oleh auditor sebelumnya.

Ketujuh, dari perspektif kemampuan yaitu *change in director*. *Change in director* adalah penyerahan wewenang dan kekuasaan dari direksi lama kepada direksi baru yang ditunjuk. Adanya pergantian pada direksi tidak selamanya membawa niatan yang baik, karena bisa saja pergantian direksi ini dilakukan untuk menyingkirkan direksi lama yang telah mengetahui *fraud* yang dilakukan oleh perusahaan.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk menganalisis pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan 2) Untuk menganalisis pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan 3) Untuk menganalisis pengaruh *financial target* terhadap kecurangan laporan keuangan 4) Untuk menganalisis pengaruh *institutional ownership* terhadap kecurangan laporan keuangan 5) Untuk menganalisis pengaruh *effective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan 6) Untuk menganalisis pengaruh *change in auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan 7) Untuk menganalisis pengaruh *change in director* terhadap kecurangan laporan keuangan.

TINJAUAN TEORITIS

Kecurangan Laporan Keuangan

Menurut Arens, et., al. (2008:430) kecurangan laporan keuangan adalah salah saji atau pengabaian jumlah atau pengungkapan yang disengaja dengan maksud menipu para pemakai laporan keuangan. Kebanyakan kasus kecurangan laporan keuangan melibatkan upaya melebihiajikan atau dengan mengabaikan kewajiban dan beban.

Teori *Fraud Triangle*

Fraud triangle theory adalah teori yang membahas tentang tiga faktor yang menyebabkan *fraud* terjadi. Gagasan ini diciptakan oleh Donald R. Cressy pada tahun 1953. Menurut teori ini, ada tiga faktor yang menyebabkan *fraud* terjadi yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

Teori *Fraud Diamond*

Fraud Diamond merupakan pengembangan dari *fraud triangle* oleh Wolfe dan Hermanson pada tahun 2004. Selain elemen tekanan, peluang, dan rasionalisasi yang dapat menjelaskan mengapa suatu *fraud* terjadi, Wolfe dan Hermanson

menambahkan satu elemen baru yang juga dapat menjelaskan penyebab *fraud* terjadi, yaitu kemampuan. Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), *fraud* tidak akan pernah terjadi apabila tidak dilakukan oleh orang yang memiliki kemampuan untuk merealisasikan tindakan *fraud* tersebut.

Teori *Fraud Pentagon*

Fraud pentagon juga merupakan pengembangan dari *fraud triangle* yang dikembangkan oleh perusahaan akuntan publik, konsultan, dan teknologi yang berdomisili di Amerika Serikat, yaitu Crowe Horwath LLP (Yusof, et., al, 2015). *Fraud pentagon theory* menambahkan elemen baru yaitu arogansi untuk melengkapi teori-teori pendahulunya. Arogansi merupakan perilaku superioritas dan hak atau keserakahan pada pelaku kejahatan yang mempercayai bahwa kebijakan perusahaan dan prosedur tidak diterapkan kepadanya (Horwath, 2011:1).

Kerangka Pemikiran

Pengaruh *Financial Stability* dalam mendeteksi *financial statement fraud*

Perusahaan dengan kondisi yang stabil akan menarik perhatian investor dan kreditur. Oleh karena itu, manajer berupaya agar kondisi keuangan perusahaan terus berada dalam kondisi yang stabil.

Menurut SAS No. 99 (dalam Skousen et al., 2008) dijelaskan bahwa manajer menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan ketika stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaannya terancam. Salah satu upaya untuk meningkatkan prospek perusahaan menurut Lou dan Wang (2009) dan Spathis (2002) adalah dengan merekayasa informasi kekayaan aset yang berkaitan dengan pertumbuhan aset yang dimiliki. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *External Pressure* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Perusahaan sering kali mendapatkan tekanan, baik itu tekanan yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan. Salah satu tekanan eksternal menurut Skousen et al. (2008) adalah kebutuhan perusahaan untuk mendapatkan tambahan utang maupun sumber pembiayaan eksternal lainnya agar perusahaan tetap terlihat kompetitif.

Tekanan eksternal dapat diukur dengan *leverage ratio*. *Leverage* adalah besarnya hutang yang digunakan dalam membiayai operasional perusahaan. Ketika perusahaan memiliki rasio *leverage* yang tinggi maka perusahaan itu memiliki utang yang besar (Kasmir, 2013:152). Utang yang besar akan memberikan tekanan kepada manajemen, karena risiko kreditnya juga akan tinggi, yang merupakan pemicu terjadinya *fraud*. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: *External Pressure* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Financial Target* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Biasanya, suatu perusahaan memiliki target yang ingin dicapai pada periode tertentu. Sehingga para pegawai perusahaan berupaya untuk menunjukkan performa terbaik agar dapat mencapai target keuangan yang telah ditetapkan. Namun, tidak selamanya target keuangan meningkatkan motivasi kinerja para pegawai, adakalanya target yang ditetapkan memicu terjadinya tindakan *fraud*. Menurut SAS No. 99, *financial targets* dapat membuat tekanan yang tidak semestinya yang pada akhirnya membuat pegawai melakukan *fraud* untuk

kesuksesan mereka. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3: *Financial Target* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Institutional Ownership* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham pada akhir periode akuntansi yang dimiliki oleh pihak eksternal seperti lembaga, perusahaan, asuransi, bank, atau institusi lain (Bukhori, 2012).

Adanya kepemilikan institusional di dalam perusahaan akan menjadi tekanan tersendiri bagi perusahaan karena pihak manajemen memiliki tanggung jawab yang lebih besar, yaitu mereka harus bertanggung jawab tidak hanya kepada individu, namun juga kepada institusi. Selain itu, besarnya saham yang dimiliki oleh institusi daripada individu mendorong manajemen melakukan usaha yang lebih agar perusahaan tidak kehilangan para investor tersebut, salah satu cara yang kadang dilakukan adalah dengan mempercantik laporan keuangan melalui tindakan manipulasi. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H4: *Institutional Ownership* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Effective Monitoring* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Fraud merupakan salah satu dampak dari pengawasan yang lemah sehingga memberi kesempatan kepada agen atau manajer untuk berperilaku menyimpang dengan melakukan kecurangan (Andayani, 2010). Pengawasan yang independen biasanya dilakukan dengan menempatkan sejumlah komisaris independen di dalam perusahaan. Berdasarkan Undang-undang No. 40 tahun 2007 mengenai Perseroan Terbatas, dewan komisaris adalah pihak yang bertugas dalam melakukan pengawasan atas kebijakan pengurusan, jalannya pengurusan pada umumnya, baik mengenai perseroan maupun usaha perseroan, dan memberi nasihat kepada direksi. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H5: *Effective Monitoring* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Change in Auditor* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Auditor adalah pengawas penting dalam laporan keuangan. Dari tangan merekalah kita dapat mengetahui bahwa ada perusahaan yang melakukan kecurangan. Perusahaan yang melakukan *fraud* lebih sering melakukan pergantian auditor. Hal ini dikarenakan untuk mengurangi kemungkinan pendeteksian tindak kecurangan laporan keuangan oleh perusahaan (Rachmawati dan Marsono:2014).

Selain itu, adanya peraturan pemerintah yang mewajibkan perusahaan untuk mengganti auditornya dalam jangka waktu tertentu, dapat dijadikan sebagai modus oleh perusahaan untuk menyembunyikan jejak kecurangannya. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H6: *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *Change in Director* dalam mendeteksi *Financial Statement Fraud*

Wolfe dan Hermanson (2004) menyebutkan beberapa sifat yang dimiliki oleh pelaku kecurangan, yaitu *position/function*, *brains*, *confidence/ ego*, *coercion skills*, *effective lying* dan *immunity to stress*. Berdasarkan sifat – sifat tersebut, maka posisi direktur utama, direksi, maupun kepala divisi lainnya merupakan yang paling sesuai dengan karakteristik tersebut.

Pergantian jajaran direksi pada umumnya sarat dengan muatan politis dan kepentingan pihak-pihak tertentu yang memicu munculnya *conflict of interest*. Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan (Tessa dan Harto, 2016:10). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H7: *Change in Director* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2016 yang terdiri dari 64 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu sampel yang sengaja dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan peneliti (Sekaran, 2003). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sumber data yang digunakan ini diperoleh melalui *Annual Report* yang bersumber dari IDX yang telah dipublikasikan melalui internet pada website BEI yaitu www.idx.co.id atau melalui *website* perusahaan tahun 2014-2016. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.

Operasional Variabel Penelitian *Financial Statement Fraud* (Y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *financial statement fraud* yang diprosikan dengan manajemen laba. Pengukuran manajemen laba mengacu pada penelitian Tifani dan Marfiah (2015) yang mengukur kecurangan laporan keuangan dengan *Beneish M-Score*.

Beneish M-Score sebuah metode untuk membantu mengungkap perusahaan yang kemungkinan melakukan kecurangan laporan keuangan (Beneish, 2012). *Beneish M-Score* dihitung menggunakan delapan rasio keuangan. Setelah delapan rasio keuangan tersebut dihitung, kemudian dimasukkan ke dalam formula dari *Beneish M-Score*:

$$\text{Beneish M-Score} = -4,840 + 0,920 \text{ DSRI} + 0,528 \text{ GMI} + 0,404 \text{ AQI} + 0,892 \text{ SGI} + 0,115 \text{ DEPI} - 0,172 \text{ SGAI} - 0,327 \text{ LVGI} + 4,697 \text{ TATA}$$

Jika *Beneish M-Score* lebih besar dari -2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang melakukan *fraud*. Sedangkan jika skor lebih kecil dari 2.22, dikategorikan sebagai perusahaan yang tidak melakukan *fraud* (*nonfraud*). Berikut 8 variabel *Beneish Ratio Index*:

- 1) *Days Sales in Receivables Index*
$$\text{DSRI} = \frac{\text{Net Receivables}_t / \text{Net Sales}_t}{\text{Net Receivables}_{t-1} / \text{Net Sales}_{t-1}}$$
- 2) *Gross Margin Index*
$$\text{GMI} = \frac{\text{Sales}_t - \text{Cost of Goods Sold}_t / \text{Sales}_t}{\text{Sales}_{t-1} - \text{Cost of Goods Sold}_{t-1} / \text{Sales}_{t-1}}$$
- 3) *Asset Quality Index*
$$\text{AQI} = \frac{1 - \frac{\text{Current Asset}_t + \text{Property, Plant and Equipment}_t}{\text{Total Asset}_t}}{1 - \frac{\text{Current Asset}_{t-1} + \text{Property, Plant and Equipment}_{t-1}}{\text{Total Asset}_{t-1}}}$$

- 4) Sales Growth Index $SGI = \frac{Sales_t}{Sales_{t-1}}$
- 5) Depreciation Index $DEPI = \frac{Depreciation_{t-1} / (PPE_{t-1} - Depreciation_{t-1})}{Depreciation_t / (PPE_t - Depreciation_t)}$
- 6) Sales General and Administrative Expenses Index $SGAI = \frac{CGA Expense_t / Sales_t}{CGA Expense_{t-1} / Sales_{t-1}}$
- 7) Leverage Index $LVGI = \frac{(Current\ Liabilities_t + Total\ Long\ Term\ Debt_t) / Total\ Assets_t}{(Current\ Liabilities_{t-1} + Total\ Long\ Term\ Debt_{t-1}) / Total\ Assets_{t-1}}$
- 8) Total Accruals to Total Asset $TATA = \frac{Income\ from\ operating_t - Cash\ Flow\ from\ Operating_t}{Total\ Assets_t}$

Financial Stability (X1)

Skousen et al. (2008) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan, maka kemungkinan dilakukannya kecurangan laporan keuangan suatu perusahaan semakin tinggi, rasio perubahan total aset dijadikan proksi pada variabel *financial stability*. Dalam penelitian ini, stabilitas keuangan diprosikan dengan rasio perubahan total aset (ACHANGE), yang dihitung dengan rumus:

$$ACHANGE = (Total\ Asset_t - Total\ Asset_{t-1}) / Total\ Asset_{t-1}$$

External Pressure (X2)

Semakin tinggi tingkat utang perusahaan maka semakin tinggi kemungkinan perusahaan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan karena perusahaan akan berusaha untuk menutupi besarnya utang agar investor tetap berinvestasi di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, *external pressure* pada penelitian ini diprosikan dengan rasio *leverage*. Rasio *leverage* dihitung dengan rumus:

$$LEV = \frac{Total\ Liabilities}{Total\ Asset}$$

Financial Target (X3)

Hampir semua perusahaan menetapkan besaran tingkat laba yang harus dicapai dari berbagai usaha yang dilakukan. Kondisi inilah yang dinamakan *financial target*. Salah satu pengukuran untuk menilai tingkat laba yang dicapai perusahaan ROA. ROA (*Return on Asset*) sering digunakan dalam menilai kinerja manajer dan dalam menentukan bonus, kenaikan upah, dan lain-lain. Oleh karena itu, ROA dijadikan sebagai proksi untuk variabel *financial target* dalam penelitian ini. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Asset} \times 100$$

Institutional Ownership (X4)

Kepemilikan institusional merupakan persentase jumlah saham pada akhir periode akuntansi yang dimiliki oleh pihak eksternal seperti lembaga, perusahaan,

asuransi, bank, atau institusi lain (Bukhori, 2012). Manajer merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar dikarenakan besarnya investasi yang diberikan oleh institusi terhadap perusahaan. *Institutional ownership* (OSHIP) dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$OSHIP = \left(\frac{\text{Jumlah saham institusional}}{\text{Jumlah saham kesetiaan}} \right) \times 100\%$$

Effective Monitoring (X5)

Effective Monitoring adalah suatu keadaan dimana perusahaan memiliki *internal control* yang baik. *Committee of Sponsoring Organization (COSO)* menjadikan aspek *monitoring* sebagai salah satu model pengendalian. Jika tidak terdapat kontrol yang baik dalam suatu perusahaan, maka akan memudahkan manajemen untuk melakukan kecurangan di perusahaan karena adanya kesempatan untuk melakukan hal tersebut. Salah satu cara untuk melakukan pengawasan terhadap perusahaan adalah dengan merekrut komisaris independen (BDOUT). BDOUT dapat diukur sebagai berikut:

$$BDOUT = \frac{\text{JUMLAH KOMISARIS INDEPENDEN}}{\text{TOTAL BILANGAN KOMISARIS}} \times 100\%$$

Change in Auditor (X6)

Change in auditor (AUDCHANGE) pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Kecenderungan tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan. *Change in auditor* diukur dengan variabel *dummy*, kode 1 jika perusahaan melakukan pergantian auditor dan kode 0 jika tidak melakukan pergantian auditor.

Change in Director (X7)

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi akan dapat menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. *Change in director* diukur dengan variabel *dummy*. Dimana apabila terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2014-2016 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2014-2016 maka diberi kode 0.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Data dalam penelitian ini diolah dan dianalisis dengan SPSS versi 21. Rumus linier berganda ditunjukkan oleh persamaan:

$$FSF = \alpha + \beta_1 ACHANGE + \beta_2 LEV + \beta_3 ROA + \beta_4 OSHIP + \beta_5 BDOUT + \beta_6 AUDCHANGE + \beta_7 DCHANGE + \beta_8 POLDIR + \epsilon_i$$

Keterangan:

FSF	= <i>financial statement fraud</i>
ACHANGE	= perubahan total aset
LEV	= <i>leverage</i>
ROA	= <i>Return On Asset</i>
OSHIP	= Proporsi saham yang dimiliki manajer/direksi
BDOUT	= Komisaris Independen
AUDCHANGE	= Pergantian Auditor
DCHANGE	= Pergantian Direksi
POLDIR	= Direktur yang tergabung dalam partai politik

α = Konstanta
 β₁- β₉ = Koefisien Regresi
 ε = error

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Hasil statistik deskriptif dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Hasil Deskriptif Statistik
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	192	-.48	1.03	.0960	.16030
Leverage	192	.01	3.02	.4980	.43498
ROA	192	-20.80	43.90	6.5130	9.81165
OSHIP	192	1.96	99.95	72.3437	20.23033
BDOUT	192	25.00	80.00	42.5036	11.43093
AUDCHANGE	192	.00	1.00	.5208	.50087
DCHANGE	192	.00	1.00	.4063	.49242
POLDIR	192	.00	.00	.0000	.00000
BENEISH	192	-2.37	24.57	3.3464	3.26700
Valid N (listwise)	192				

Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil Uji Normalitas Data

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	192
Normal Parameters ^{a,b}	
Mean	.0000000
Std. Deviation	.00337237
Most Extreme Differences	
Absolute	.098
Positive	.098
Negative	-.080
Kolmogorov-Smirnov Z	1.355
Asymp. Sig. (2-tailed)	.051

Sumber : Data Olahan, 2018

Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi 0,051 > 0,05. Hal ini membuktikan bahwa data terdistribusi normal.

Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 3
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

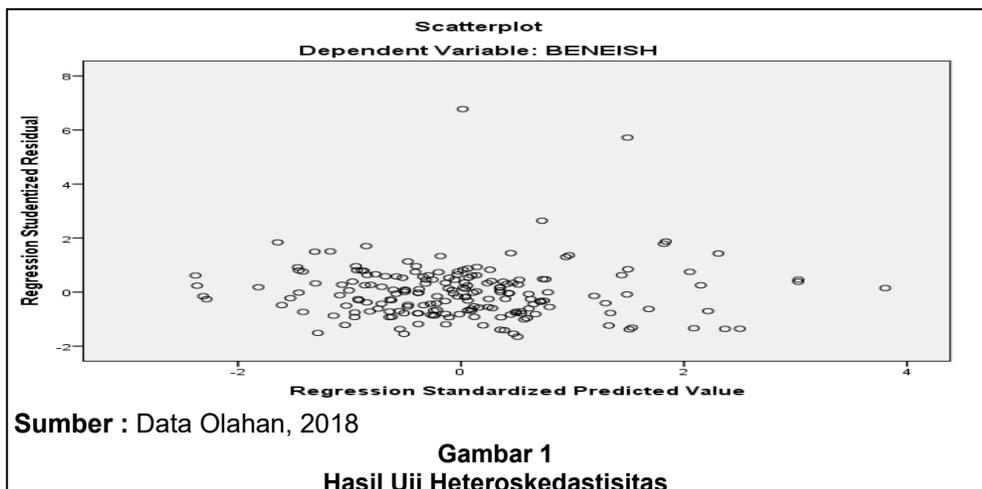
Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ACHANGE	.935	1.069
Leverage	.804	1.244

ROA	.883	1.132
OSHIP	.919	1.088
BDOUT	.804	1.244
AUDCHANGE	.994	1.007
DCHANGE	.920	1.086

Sumber : Data Olahan, 2018

Pada tabel 3 dari hasil perhitungan analisis data di atas, diperoleh nilai VIF untuk seluruh variabel bebas < 10 dan *tolerance* $> 0,10$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2018

Dari Gambar 1 di atas, terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas dan di bawah angka 0. Oleh karena itu dapat dikatakan model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.363 ^a	.132	.099	.00344	2.050

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDCHANGE, ACHANGE, OSHIP, ROA, BDOUT, Leverage

b. Dependent Variable: BENEISH

Pada tabel 4 di atas terlihat bahwa nilai Durbin-Watson model adalah 2.050. Dari tabel Durbin Watson dengan $\alpha = 5\%$; $n = 192$; $(k - 1)$ didapatkan nilai $d_U = 1,829$. Dari nilai tersebut diketahui bahwa $4 - d_U = 4 - 1,829 = 2,171$. Dari hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai Durbin Watson 2.050 lebih besar dari 1,829 dan lebih kecil dari 2,171. Artinya tidak terjadi masalah autokorelasi pada model yang dibangun.

Hasil Pengujian F

Tabel 5
Pengujian F ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.000	7	.000	4.001	.000 ^b
Residual	.002	184	.000		
Total	.003	191			

a. Dependent Variable: BENEISH

b. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDCHANGE, Total Asset, OSHIP, ROA, BDOUT, Leverage

Dari tabel terlihat bahwa nilai F hitung sebesar 4,001 pada tingkat signifikansi 0.000, artinya dapat dipastikan bahwa F hitung lebih besar daripada F tabel (2,059). Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap perubahan nilai variabel terikat.

Koefisien Determinasi (R²)

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²) Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.363 ^a	.132	.099	.00344	2.050

a. Predictors: (Constant), DCHANGE, AUDCHANGE, ACHANGE, OSHIP, ROA, BDOUT, Leverage

b. Dependent Variable: BENEISH

Dari tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai R Square sebesar 0,132. Artinya adalah bahwa sumbangan pengaruh variabel bebas terhadap variable terikat adalah sebesar 13,2%. Sedangkan, sisanya 77,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Regresi Linear Berganda

Tabel 7
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-2.089	2.718		-.769	.443
ACHANGE	1.060	1.335	.056	.793	.429
Leverage	.534	.537	.076	.994	.321
ROA	.089	.025	.261	3.568	.000
OSHIP	.038	.017	.156	2.173	.031
BDOUT	.039	.032	.095	1.245	.215
AUDCHANGE	.547	.416	.091	1.315	.190
DCHANGE	-.052	.440	-.009	-.119	.905

a. Dependent Variable: BENEISH

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas, maka persamaan regresi yang terbentuk pada uji regresi ini adalah :

$$Y = -2,089 + 1,060 X_1 + 0,537X_2 + 0,089X_3 + 0,038X_4 + 0,039 X_5 + 0,547X_6 - 0,052X_7 + e$$

Pembahasan Penelitian

***Financial Stability* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dari tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,793 dengan signifikansi 0,429 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1: \alpha/2 = 192 - 7 - 1: 0,05/2 = 184 : 0,025 = \pm 1,973$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} (0,793) < t_{tabel} (1,973)$ dan $Sig (0,429) > 0,05$. Jadi dapat dikatakan H_01 diterima dan H_{a1} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa X_1 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y .

***External Pressure* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dari Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 0,994 dengan signifikansi 0,321 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1: \alpha/2 = 192 - 7 - 1: 0,05/2 = 184 : 0,025 = \pm 1,973$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} (0,994) < t_{tabel} (1,973)$ dan $Sig (0,321) > 0,05$. Jadi dapat dikatakan H_02 diterima dan H_{a2} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa X_2 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y .

***Financial Target* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dari Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 3,568 dengan signifikansi 0,000 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1: \alpha/2 = 192 - 7 - 1: 0,05/2 = 184 : 0,025 = \pm 1,973$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} (3,568) > t_{tabel} (1,973)$ dan $Sig (0,000) < 0,05$. Jadi dapat dikatakan H_03 ditolak dan H_{a3} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa X_3 berpengaruh signifikan terhadap Y .

***Institutional Ownership* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dari Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 2,173 dengan signifikansi 0,031 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1: \alpha/2 = 192 - 7 - 1: 0,05/2 = 184 : 0,025 = \pm 1,973$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} (2,173) > t_{tabel} (1,973)$ dan $Sig (0,031) < 0,05$. Jadi dapat dikatakan H_04 ditolak dan H_{a4} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa X_4 berpengaruh signifikan terhadap Y .

***Effective Monitoring* terhadap Kecurangan Laporan Keuangan**

Dari Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,245 dengan signifikansi 0,215 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1: \alpha/2 = 192 - 7 - 1: 0,05/2 = 184 : 0,025 = \pm 1,973$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} (1,245) < t_{tabel} (1,973)$ dan $Sig (0,215) > 0,05$. Jadi dapat dikatakan H_05 diterima dan H_{a5} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa X_5 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y .

Change in Auditor terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar 1,315 dengan signifikansi 0,190 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1: \alpha/2 = 192 - 7 - 1: 0,05/2 = 184 : 0,025 = \pm 1,973$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} (1,315) < t_{tabel} (1,973)$ dan $Sig (0,190) > 0,05$. Jadi dapat dikatakan H_{06} diterima dan H_{a6} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa X_6 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y .

Change in Director terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Dari Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} sebesar -0,119 dengan signifikansi 0,905 dan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5 % (2-tailed) dengan persamaan $n - k - 1: \alpha/2 = 192 - 7 - 1: 0,05/2 = 184 : 0,025 = \pm 1,973$ dimana n adalah jumlah sampel, k adalah jumlah variabel bebas dan 1 adalah konstan. Dengan demikian diketahui bahwa $t_{hitung} (-0,119) < t_{tabel} (1,973)$ dan $Sig (0,905) > 0,05$. Jadi dapat dikatakan H_{07} diterima dan H_{a7} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa X_7 tidak berpengaruh signifikan terhadap Y .

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

1. *Financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, para manajer tidak serta merta akan memanipulasi laporan keuangan ketika perusahaan mereka sedang berada pada kondisi yang tidak stabil karena tindakan tersebut hanya akan menimbulkan berbagai akibat buruk di masa yang akan datang. Selain itu, perusahaan menerapkan *good corporate governance* yang dapat mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan.
2. *External pressure* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan memang memerlukan dana untuk aktivitas operasionalnya. Tetapi, dana tidak hanya bisa diperoleh melalui hutang, namun bisa juga diperoleh dari menerbitkan saham. Sehingga, tekanan yang berasal dari kreditur dapat dihindari atau diminimalisir.
3. *Financial target* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *ROA* yang terus meningkat dari tahun ke tahun, artinya kinerja perusahaan semakin baik. Hal ini tentu saja akan menyenangkan para investor yang telah menginvestasikan dana mereka pada perusahaan tersebut. Ketika *ROA* pada tahun sebelumnya menunjukkan angka yang tinggi, manajemen mendapat tekanan untuk melampaui *ROA* tahun sebelumnya atau mempertahankannya. Tekanan ini lah yang terkadang mendorong manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan.
4. *Institutional ownership* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya *institutional ownership* dalam suatu perusahaan akan mencegah manajer perusahaan untuk melakukan kecurangan terhadap kecurangan laporan keuangan karena *institutional ownership* memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen (Fanani dkk, 2009). Semakin tinggi *institutional ownership*, semakin intensif pula kontrol yang dilakukan terhadap manajer perusahaan sehingga kecurangan seharusnya dapat diminimalisir.
5. *Effective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tidak adanya pengaruh antara *effective monitoring* terhadap kecurangan laporan

keuangan karena dewan komisaris telah melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan prinsip penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

6. *Change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena perusahaan mengganti auditor yang mengauditnya untuk mematuhi peraturan yang telah ditetapkan, yaitu PMK no. 17/PMK.01/2008 dan PP no. 20 tahun 2015.
7. *Change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hal ini terjadi karena adanya pengawasan dari dewan komisaris. Dewan komisaris merupakan perwakilan dari para pemegang saham yang menjaga agar pemegang saham tidak dirugikan. Sehingga, direksi yang kerjanya tidak maksimal akan segera diganti dengan direksi baru yang lebih berkompeten.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE, 2016. *Report To The Nation On Occupational Fraud And Abuse .2016. Global Fraud Study*. Association Of Certified Fraud Examiners, p. 1-92.
- Aprilia, 2017. Analisis Pengaruh Fraud Pentagon terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model pada Perusahaan yang Menerapkan Asean Corporate Governance Scorecard, *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, Vol.9 No.1
- Arens, Alvin A., Randal J.Elder and Mark S.Beasley, 2008. *Auditing Dan Jasa Assurance: Pendekatan Terintegrasi Edisi Keduabelas (Jilid 1)*. Penerbit: Erlangga
- Beneish, Messod D., Charles M.C. Lee, D. Craig Nichols, 2012. Fraud Detection And Expected Returns. *Social Science Research Network*, link: http://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1998387.
- Bukhori, Iqbal. 2012. Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Skripsi*. Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Cressey, D. 1953. Other people's money, dalam: The Internal Auditor as Fraud buster, Hillison, William. Et. Al. 1999. *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press, Vol. 14 (7): 351-362
- Fanani, Z. 2008. *Kualitas Pelaporan Keuangan: Faktor-Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonominya. The 2nd Accounting Conference, 1st Doctoral Colloquium and Accounting Workshop*
- Horwath, Crowe. 2011 *Why the Fraud Triangle is No Longer Enough*. IN Horwath, Crowe LLP
- Indriani, Poppy dan M. Titan Terzaghi, 2017. *Fraud Diamond dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan*, I-Finance, Vol.3 No.2
- Kasmir .2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lou, Y. and M. Wang. 2009. Fraud Risk Factor of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood of Fraudulent Financial Reporting. *Journal of Business and Economic Research*. Vol.7: 2.

- Rachmawati, Kurnia Kusuma dan Marsono, 2014. Pengaruh Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Kasus pada Perusahaan Berdasarkan Sanksi dari Bapepam Periode 2008-2012). Diponegoro *Journal of Accounting* Volume 3, Nomor 2, Tahun 2014
- Sekaran, Uma. 2003, *Research Methods For Business: A Skill Building Aproach*, New York-USA: John Wiley and Sons, Inc.
- Simon, Jon, Ahmar Khair A.H., and Mohamed Yusof K, 2015. Fraudulent Financial Reporting: An Application Of Fraud Models To Malaysian Public Listed Companies. *The Macrotheme Review: A Multidisciplinary Journal Of Global Macro Trends*, Vol. 4, No. 3: 126-145.
- Skousen, Christoper J, *et al.*, 2008. *Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS* No. 99. *Working Paper, Sosial Science Research Network*: 1-40.
- Skousen *et al*, 2009. *Akuntansi Keuangan Menengah*, Edisi 16, Buku 2. Edisi Bahasa Indonesia. Terjemah Oleh Ali Akbar. PT. Salemba Empat: Jakarta
- Spathis, Charalambos T. 2002. Detecting False Financial Statements Using Published Data: Some Evidence From Greece, *Managerial Auditing Journal*: 179-191.
- Tessa, Chyntia, 2016. Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia, *Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro*.
- Wolfe, D.T., Hermanson, D.R. 2004. The Fraud Diamond: Considering the Four Element of Fraud. *CPA Journal*, 74, 12, 38-42.
- Yusof, Mohamed. K., Ahmad Khair A.H. and Jon Simon, *et al.* 2015. "Fraudulent Listed Companies". *The Macrotheme Review* 4(3), Spring.